

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini memaparkan tentang deskripsi dan analisis data hasil tes kemampuan komunikasi matematis siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol.

1. Deskripsi Data Kemampuan Komunikasi Matematis

Data hasil kemampuan komunikasi matematis siswa dalam penelitian ini diperoleh dari *posttest* yang diberikan kepada dua kelas sebagai sampel. Kelas VIII^A sebagai kelas kontrol dan kelas VIII^B sebagai kelas Eksperimen. Kelas eksperimen diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* dan kelas kontrol diterapkan pembelajaran konvensional. Deskripsi data *posttest* kemampuan komunikasi matematis siswa kelas VIII SMPN Islam Teknologi Rambah dapat dilihat pada Tabel 12 berikut:

Tabel 12. Hasil Data *Posttest* Kemampuan Komunikasi Matematis

Kelas	Jumlah Siswa	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	Standar Deviasi	Rata-rata
Eksperimen	26	100	33,33	14,03	78,63
Kontrol	21	88,89	11,11	25,23	61,90

Berdasarkan Tabel 12 terlihat rata-rata nilai *posttest* kemampuan komunikasi matematis siswa pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata nilai *posttest* kemampuan komunikasi matematis siswa kelas kontrol. Jika dilihat dari nilai maksimum dan nilai minimum kelas eksperimen lebih tinggi dari pada kelas kontrol. Adapun perolehan skor siswa berdasarkan tiap indikator kemampuan komunikasi matematis dapat dilihat pada Tabel 13 berikut:

Tabel 13. Rekapitulasi Indikator Tes Kemampuan Komunikasi Matematis

No	Indikator	Kelas	Rata-rata
1	Kemampuan menjelaskan ide atau situasi dari suatu gambar yang diberikan dengan kata-kata sendiri dalam tulisan (menulis)	Eksperimen	79,33
		Kontrol	68,33

2	Kemampuan menjelaskan persoalan secara tertulis dalam bentuk gambar (menggambar)	Eksperimen	69,33
		Kontrol	52,33
3	Kemampuan menyatakan suatu persoalan secara tertulis dalam bentuk model matematika (ekspresi)	Eksperimen	86,00
		Kontrol	65,00

Berdasarkan Tabel 13 menggambarkan rata-rata kemampuan komunikasi matematis siswa dilihat perindikator pada soal *posttest*. Terlihat bahwa setiap indikator terdiri dari satu soal yaitu indikator 1 untuk soal nomor 1, indikator 2 untuk soal nomor 2 dan indikator 3 untuk soal nomor 3, diketahui rata-rata skor pada kelas eksperimen lebih tinggi dari pada kelas kontrol. Hal ini berarti kemampuan komunikasi matematis kelas eksperimen lebih baik dibandingkan kelas kontrol yang ditinjau dari setiap indikator.

2. Pengujian Hipotesis

Data hasil tes kemampuan komunikasi matematis siswa pada kedua kelas sampel selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis. Setelah itu dilakukan uji prasyarat yaitu uji normalitas. Hal ini dilakukan untuk menentukan uji statistik yang akan digunakan dalam pengujian hipotesis.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data *posttest* kemampuan komunikasi matematis siswa dari sampel yang berasal dari populasi berdistribusi normal atau sebaliknya. Hipotesis statistik untuk uji ini adalah:

H_0 : Data nilai *posttest* berdistribusi normal

H_1 : Data nilai *posttest* tidak berdistribusi normal

Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji *Lilliefors*. Hasil uji normalitas *posttest* dapat dilihat pada Tabel 14 berikut:

Tabel 14. Hasil Uji Normalitas Data Kemampuan Komunikasi Matematis

Kelas	L_{hitung}	L_{tabel}	Kriteria
Eksperimen	0,193	0,173	Data nilai <i>posttest</i> tidak berdistribusi normal
Kontrol	0,142	0,190	Data nilai <i>posttest</i> berdistribusi normal

Berdasarkan Tabel 14 terlihat bahwa kesimpulan untuk kelas eksperimen yaitu $L_{hitung} > L_{tabel}$ dan kelas kontrol yaitu $L_{hitung} < L_{tabel}$ yang berarti tolak H_0 . Taraf signifikan yang digunakan dalam penelitian ini adalah $\alpha = 0,05$. Hal ini

menunjukkan bahwa data *posttest* kelas eksperimen dan kontrol tidak berdistribusi normal. Perhitungan lebih lengkap dapat dilihat pada Lampiran 20.

2. Uji Kesamaan Rata-Rata

Hasil dari uji normalitas diketahui bahwa satu kelas yaitu kelas eksperimen tidak berdistribusi normal. Kemudian dilakukan uji hipotesis dengan menggunakan uji *mann whitney*, dengan hipotesis statistiknya adalah:

$H_0 : \mu_1 = \mu_2$, (Tidak ada perbedaan rata-rata kemampuan komunikasi matematis siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* dengan rata-rata kemampuan komunikasi matematis siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional)

$H_1 : \mu_1 \neq \mu_2$, (Ada perbedaan rata-rata kemampuan komunikasi matematis siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* dengan rata-rata kemampuan komunikasi matematis siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional)

Hipotesis uraiannya adalah sebagai berikut:

H_0 : Tidak ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* terhadap kemampuan komunikasi matematis siswa kelas VIII SMPN Islam Teknologi Rambah

H_1 : Ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* terhadap kemampuan komunikasi matematis siswa kelas VIII SMPN Islam Teknologi Rambah

Hasil pengujian hipotesis menggunakan uji *mann whitney* diperoleh nilai $z_{hitung} = 2,286$ dan nilai $z_{tabel} = 1,645$ dengan taraf signifikan yang digunakan adalah $\alpha = 0,05$. Karena $z_{hitung} > z_{tabel}$ maka tolak H_0 . Hal ini berarti ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* terhadap kemampuan komunikasi matematis siswa kelas VIII SMPN Islam Teknologi Rambah. Perhitungan selengkapnya dapat dilihat di Lampiran 21.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* terhadap kemampuan komunikasi matematis siswa kelas VIII SMPN Islam Teknologi Rambah. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh bahwa ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* terhadap kemampuan komunikasi matematis siswa kelas VIII SMPN Islam Teknologi Rambah.

Melalui model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* siswa senang dalam mendiskusikan materi, membuat pertanyaan, menjawab dan juga saat melempar bola. Hal ini sesuai dengan kelebihan dari model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* menurut Apriliani, dkk (2018) diantaranya yaitu suasana pembelajaran menjadi menyenangkan karena siswa seperti bermain dengan melempar bola kertas kepada siswa lain, siswa mendapat kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berfikir karena diberi kesempatan membuat soal dan diberikan pada siswa lain. Sedangkan peranan guru dalam proses pembelajaran adalah sebagai fasilitator.

Penerapan dalam pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* yang pertama yaitu guru menyampaikan informasi mengenai materi yang dipelajari contohnya materi tentang lingkaran dan unsur-unsur lingkaran. Selanjutnya siswa duduk berdasarkan kelompok yang telah ditentukan oleh guru berdasarkan tahap persiapan. Kelompok pada model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* terdiri dari 4-5 orang, dimana kelompok dibentuk secara heterogen berdasarkan kemampuan akademik siswa. Setiap kelompok terdiri dari siswa berkemampuan tinggi, sedang dan rendah. Kelompok 1 dan 2 masing-masing terdiri dari 5 orang sedangkan kelompok 3, 4, 5 dan 6 masing-masing terdiri dari 4 orang. Kemudian, masing-masing ketua kelompok mengambil LAS untuk didiskusikan bersama teman kelompoknya. Dapat dilihat pada Gambar 4 berikut:



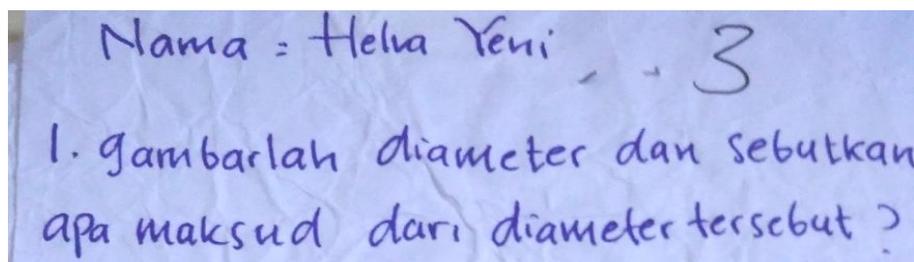
Gambar 4. Pembagian LAS Pada Setiap Kelompok

Setelah itu, masing-masing kelompok mendiskusikan materi yang telah disajikan didalam LAS dengan waktu ± 15 menit. LAS sesuai dengan indikator kemampuan komunikasi matematis siswa yang telah dipilih sebelumnya, LAS dapat dilihat pada Lampiran 15. Pada pertemuan pertama semua siswa masih bingung dalam mengerjakan LAS yang diberikan, karena siswa sebelumnya tidak pernah mengerjakan LAS. Dimana guru memberikan arahan kepada siswa untuk membantu siswa dalam mengerjakan LAS tersebut. Pada pertemuan selanjutnya siswa sudah mulai bisa mengerjakan LAS dan waktu yang diberikan untuk pertemuan 2 kurang karena siswa belum terbiasa dalam menemukan rumus. Tujuan dari LAS dapat melatih siswa dalam meningkatkan kemampuan komunikasi matematis siswa diantaranya kemampuan menjelaskan persoalan tertulis dalam bentuk gambar (menggambar), kemampuan menyatakan suatu persoalan secara tertulis dalam bentuk model matematika (ekspresi) dan kemampuan menjelaskan ide atau situasi dari suatu gambar yang diberikan dengan kata-kata sendiri dalam bentuk tulisan (menulis). Aktivitas siswa dalam mendiskusikan materi dalam LAS dan guru memberikan arahan dapat dilihat pada Gambar 5 berikut:



Gambar 5. Mendiskusikan materi dalam LAS dan guru memberikan arahan

Kemudian, masing-masing siswa membuat pertanyaan mengenai materi pada hari itu, contohnya materi tentang keliling dan unsur-unsur lingkaran dengan waktu ± 5 menit. Pada pertemuan pertama dan selanjutnya siswa sudah bisa membuat pertanyaan, pertanyaan yang dibuat siswa bermacam-macam. Pertanyaan yang dibuat siswa sesuai dengan indikator kemampuan komunikasi matematis siswa. Walaupun masih ada 3-4 orang siswa yang belum bisa membuat pertanyaan sesuai bahasa Indonesia yang baik dan mudah dipahami. Solusi yang guru lakukan yaitu dengan memperbaiki secara bersama-sama. Salah satu contoh pertanyaan yang dibuat siswa dapat dilihat pada Gambar 6 berikut:



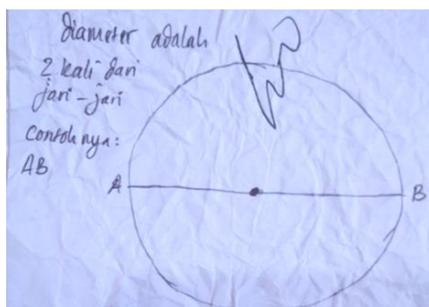
Gambar 6. Pertanyaan kelompok 3

Pertanyaan yang dibuat sesuai dengan indikator kemampuan komunikasi matematis siswa yaitu kemampuan menjelaskan suatu persoalan secara tertulis dalam bentuk gambar (menggambar) yang dapat meningkatkan kemampuan komunikasi matematis siswa. Selanjutnya, melempar bola yang berisikan lembar pertanyaan ke kelompok lain. Pada tahap ini hanya ketua kelompok yang melempar bola sedangkan tugas anggota kelompok menangkap bola. Teknik melempar bola sudah ditentukan oleh guru, diantaranya kelompok 1 melempar bola ke kelompok 2 dan sebaliknya, kelompok 3 melempar bola ke kelompok 6 dan sebaliknya, sedangkan kelompok 4 melempar bola ke kelompok 4 dan sebaliknya. Pada saat melempar bola siswa sangat senang dan semangat dalam proses pembelajaran. Dapat dilihat pada Gambar 7 berikut:



Gambar 7. Melempar bola

Setelah itu, masing-masing siswa menjawab pertanyaan dengan waktu ± 5 menit. Pada saat menjawab pertanyaan siswa bisa menjawab pertanyaan yang dituliskan temannya sesuai dengan indikator kemampuan komunikasi yang dapat meningkatkan kemampuan komunikasi matematis siswa dan siswa sangat senang pada saat menjawab pertanyaan. Kelompok yang pertama siap dalam menjawab pertanyaan akan mempresentasikan hasilnya ke depan kelas. Salah satu jawaban pertanyaan siswa dapat dilihat pada Gambar 8 berikut:



Gambar 8. Jawaban pertanyaan Siswa

Pertanyaan yang dijawab sesuai dengan indikator kemampuan komunikasi matematis siswa yaitu kemampuan menjelaskan suatu persoalan secara tertulis dalam bentuk gambar (menggambar) yang dapat meningkatkan kemampuan komunikasi matematis siswa. Kemudian, perwakilan kelompok mempresentasikan hasil jawaban dari pertanyaan yang telah dijawab dipapan tulis. Perwakilan kelompok yang mempresentasikan ditunjuk oleh guru yang terdiri dari 2 siswa. Pada pertemuan pertama siswa masih bingung dalam mempresentasikan ke depan karena tidak terbiasa menjelaskan ke depan, solusinya guru membimbing siswa serta memberikan arahan dan pada pertemuan selanjutnya siswa sudah mulai bisa tanpa adanya arahan dari guru. Aktivitas siswa bisa presentasi di depan kelas dapat dilihat pada Gambar 9 berikut:



Gambar 9. Presentasi di depan kelas

Model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* melatih siswa untuk mandiri dan aktif dalam mengikuti proses pembelajaran sehingga membuat siswa saling berinteraksi dan membangun kerjasama antara siswa dan siswa mau mengungkapkan ide ataupun gagasannya baik dalam bentuk tulisan ataupun lisan sehingga siswa tidak malu untuk bertanya dan menjawab pertanyaan dari guru ataupun temannya. Sedangkan pada kelas kontrol guru yang berperan aktif dalam proses pembelajaran dikelas. Siswa hanya duduk dan memperhatikan penjelasan dari guru. Apabila guru memberikan soal kepada siswa, hanya 2-3 siswa yang mau menjawab soal yang diberikan guru, sehingga siswa kurang mampu menjelaskan persoalan berupa uraian dalam bentuk model matematika, dalam bentuk gambar maupun dalam bentuk tulisan. Sehingga pada saat mengerjakan *posttest* kemampuan komunikasi matematis, siswa kelas kontrol lebih banyak memperoleh nilai rendah. Artinya ada perbedaan rata-rata kemampuan komunikasi matematis siswa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* dengan rata-rata kemampuan komunikasi matematis siswa dengan model konvensional. Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Hanani (2016) yang menyimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* lebih baik dari pada menggunakan model konvensional yang dapat meningkatkan kemampuan komunikasi matematis siswa.

Berdasarkan keterangan yang telah diuraikan dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* terhadap kemampuan komunikasi matematis siswa kelas VIII SMPN Islam Teknologi Ramban tahun ajaran 2018/2019. Artinya ada perbedaan rata-rata kemampuan komunikasi matematis siswa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* dengan rata-rata kemampuan komunikasi matematis siswa dengan model konvensional.

C. Kendala Penelitian

Adapun kendala-kendala dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pada pertemuan pertama siswa masih bingung dengan pembelajaran yang peneliti terapkan.

2. Pada pertemuan pertama siswa masih bingung dalam mempresentasikan hasil diskusi kelompok di depan kelas.
3. Pada pertemuan 2 dan 3 membutuhkan waktu yang lama dalam mendiskusikan LAS.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* terhadap kemampuan komunikasi matematis siswa kelas VIII SMPN Islam Teknologi Rambah tahun pelajaran 2018/2019. Nilai rata-rata kemampuan komunikasi matematis siswa yang menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* lebih tinggi dari pada nilai rata-rata kemampuan komunikasi matematis siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan, peneliti ingin mengajukan beberapa saran yang berhubungan dengan pelaksanaan model *snowball throwing* dalam pembelajaran matematika, yaitu:

1. Dalam menerapkan model *snowball throwing* pada saat pertemuan pertama sebaiknya guru memberikan arahan terlebih dahulu bagaimana cara mengerjakan LAS yang diberikan agar siswa tidak bingung dalam mengerjakan LAS, sehingga waktu yang telah ditentukan cukup untuk mengerjakan LAS.
2. Pada saat siswa mempresentasikan hasil jawaban di depan kelas guru hendaknya membimbing dan memberikan arahan agar siswa tidak bingung dalam mempresentasikannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriliani, T, Uliyanti, E, & Asran, M. 2018. Pengaruh Model *Snowball Throwing* Terhadap Hasil Belajar PKn di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, Vol.7, No.9*. 2018
- Arianto, A, Achyani, A. 2013. Penerapan Cooperatif Learning Tipe *Snowball Throwing* Untuk Meningkatkan Aktifitas dan Hasil Belajar IPA/Biologi Siswa Kelas VII SMPN 5 Metro. *Jurnal Pendidikan Biologi, Vol.4, No.1*, 2013
- Darkasyi, M, Johar, R, & Ahmad, A. 2014. Kemampuan Komunikasi Matematis dan Motivasi siswa dengan Pembelajaran Pendekatan *Quantum Learning* Pada Siswa SMPN 5 Lhokseumawe. *Jurnal Didakti Matematika, Vol.1, No.1, 21-34*, April 2014.
- Depdiknas. 2006. *Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta.
- Dianti, W, Zubaidah, & Hamdani. 2018. Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Dalam Materi Himpunan di Kelas VII SMPN 7 Kubu Raya. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, Vol.7, No.7*, 2018.
- Hanani, N. 2016. Peningkatan Kemampuan Pemahaman dan Komunikasi Matematis Serta Kemandirian Belajar Siswa SMA Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe *Snowball Throwing*. *Jurnal Pascasarjana Magister Pendidikan Matematika*, Universitas Pasundan Bandung.
- Hodiyanto. 2017. Kemampuan Komunikasi Matematis dalam Pembelajaran Matematika. *AdMathEdu, Vol.7 No.1*, Juni 2017.
- Husna, M, Ikhsan, & Fatimah, S. 2013. Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah dan Komunikasi Matematika Siswa Sekolah Menengah Pertama Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think-Pair-Share* (TPS). *Jurnal Peluang, Vol.1 No.2*, April 2013.
- Husna, R. 2010. Pengaruh Model Cooperatif Learning Tipe *Snowball Throwing* Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa. *Jurnal UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan*, 2010.
- Iriani, W. 2014. Peningkatan Kemampuan Berfikir Logis Matematis dan Kemandirian Belajar Siswa SMP Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Assited Individualization dengan Pendekatan Openended. *Jurnal Universitas Pendidikan Indonesia*, 2014.
- Januardana, I, G, A, Zulaikha, S, & Putra, M. 2014. Pengaruh *Snowball Throwing* Berbantuan Media Sederhana Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD Gugus 1 Kota Badung. *Mimbar PGSD Undiksha, Vol.2 No.1*, 2014.

- KBBI. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Tentang Komunikasi*. Jakarta.
- Lestari, E, K, & Yudhanegara, R, M. 2015. *Penelitian Pendidikan Matematika*. Bandung: Refika Aditama.
- Nur, M, Yoesoef, A, & Fajri, N. 2016. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick dengan Strategi *Joyful Learning* Terhadap Presentasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS Kelas VIII MTSN Aceh. *Vol.1, No.1, 98-109*, oktober 2016
- Ramdani, Y. 2012. Pengembangan Instrumen dan Bahan Ajar Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi, Penalaran dan Koneksi Matematis Dalam Konsep Integral. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Vol. 13, No. 1*. April 2012.
- Rasyid, M, & Side, S. 2011. Pengaruh Penerapan Pembelajaran *Snowball Throwing* terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X SMAN 1 Bajeg Kab. Gowa. *Jurnal Chemica, Vol.12, No.2, 69-76*, Desember 2011.
- Siregar, F, A. Pengaruh Model Kooperatif Tipe NHT Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VIII SMPN 18 Medan. *Jurnal Pendidikan Fisika, Vol.1, No.1*, 2012.
- Slavin, E, R. 2010. *Pembelajaran kooperatif: Teori, Riset dan Praktek*. Bandung: Nusa Media, 2010.
- Subekti, F, E, Urtarti, R, & Muhammad, M. 2015. Deskripsi Kemampuan Komunikasi Matematis Mahasiswa Pada Mata Kuliah Statistika Pendidikan. *Jurnal Euclid, Vol.2, No.2, 251-365*, 2015.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R dan D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sundayana, R. 2010. *Statistika Penelitian Pendidikan*.Garut. STKIP Garut Press.
- Tutiliana, T, Sabri, M, & Khairil. 2013. Efektivitas Pembelajaran *Student Teams Achievement Division* STAD Dengan Konvensional Terhadap Hasil Belajar, Motivasi Dan Sikap Ilmiah Siswa Pada Konsep Sistem Reproduksi Manusia Di SMA Negeri 2 Kutablang Kabupaten Bireuen. *Jurnal Edukasi, Vol.2. No.2*, 2013.
- Umar, W. 2012. Membangun Kemampuan Komunikasi Matematis Dalam Pembelajaran Matematika. *Infinity Journal, Vol.1 No.1*, 2012.

LAMPIRAN 1

NILAI ULANGAN HARIAN SISWA KELAS VIII

NO	Kelas VIII ^A		Kelas VIII ^B	
	Nama	Nilai	Nama	Nilai
1	FS	100	CP	100
2	RB	100	DS	100
3	AR	100	HH	100
4	AS	100	HY	100
5	RS	100	IL	100
6	IM	100	IO	100
7	FA	100	KJ	100
8	ES	100	MR	100
9	MM	100	SS	100
10	AA	83	AR	98
11	YR	83	NN	98
12	LK	83	NZ	98
13	RS	83	RH	98
14	RM	83	SA	98
15	MS	66	SN	98
16	MF	66	ZK	87
17	RS	66	AN	80
18	TO	66	NYA	80
19	IM	66	NM	80
20	DA	50	AO	73
21	RA	50	IN	73
22			NYB	73
23			NF	73
24			RM	73
25			WW	73
26			SR	70
Rata-Rata		83,10		89,35

$$\bar{x}_1 = \frac{\sum x_i}{n_1} = \frac{100+100+\dots+50}{21} = 83,10$$

$$\bar{x}_2 = \frac{\sum x_i}{n_2} = \frac{100+100+\dots+70}{26} = 89,35$$